

Nama : Rafifa Tu Zakia

NPM : 2213031044

Studi Kasus Pertemuan 7

Jawaban :

1. Menggunakan kerangka Structure–Conduct–Performance (SCP), kegagalan aplikasi edukasi digital di daerah terpencil dapat dianalisis sebagai berikut.

Structure (Struktur): lingkungan pasar dan kondisi dasar sangat tidak setara. Infrastruktur konektivitas internet, pasokan listrik, dan kepemilikan perangkat sering lemah atau tidak stabil di Papua, Kalimantan, dan Nusa Tenggara. Struktur demografis (sekolah kecil, murid heterogen bahasa/budaya) dan fragmentasi institusi lokal (keterbatasan anggaran dinas pendidikan daerah, jarak ke pusat pelatihan) membentuk basis yang berbeda dibandingkan kota besar. Selain itu, model bisnis edtech yang dirancang untuk skalabilitas nasional mengasumsikan homogenitas kebutuhan dan infrastruktur, sehingga produk jarang dioptimalkan untuk konteks terpencil.

Conduct (Perilaku): aktor utama pemerintah pusat, startup, penyedia konten, dan guru bertindak berdasarkan struktur tersebut namun dengan pendekatan yang sering top down. Pemerintah dan startup meluncurkan aplikasi massal tanpa adaptasi bahasa/kurikulum lokal, pelibatan komunitas, atau dukungan offline. Guru, yang menjadi penentu adopsi di kelas, sering tidak diberi pelatihan praktis, waktu, atau insentif untuk mengintegrasikan aplikasi ke metode pengajaran; mereka cenderung kembali ke praktik tradisional. Siswa dan orang tua, yang memandang relevansi budaya dan bahasa, menunjukkan sikap skeptis atau rendah penggunaan jika konten terasa asing. Penyedia layanan juga enggan menginvestasikan sumber daya untuk lokalisasi karena biaya rendahnya potensi pasar per sekolah terpencil.

Performance (Kinerja): akibatnya muncul hasil yang lemah: tingkat adopsi rendah, penggunaan superfisial (hanya dipakai sesekali), sedikit peningkatan capaian pembelajaran, serta pemborosan sumber daya (waktu, dana, reputasi program). Kesenjangan pendidikan antarwilayah melebar karena investasi teknologi lebih menguntungkan di daerah perkotaan. Kinerja buruk ini memperkuat perilaku konservatif:

pembuat kebijakan ragu melanjutkan skema serupa dan startup menarik dukungan ke proyek yang lebih menguntungkan.

Siklus balik: struktur yang tidak memadai menghasilkan perilaku top-down dan tidak adaptif, yang menimbulkan kinerja buruk dan memperkuat ketidakpercayaan—menjaga status quo struktural. Jadi solusi harus memutus siklus lewat intervensi struktural (infrastruktur, pendanaan), perubahan perilaku (partisipasi guru/komunitas, kapasitas), dan pengukuran kinerja yang relevan dengan konteks lokal.

2. Faktor sosial, budaya, dan lokalitas sangat menentukan penerimaan teknologi pendidikan. Di banyak daerah, nilai-nilai tradisi, bahasa, dan cara belajar khas komunitas memengaruhi bagaimana teknologi dipahami dan digunakan. Aplikasi yang tidak sesuai dengan konteks lokal sering dianggap asing dan sulit diterapkan. Karena itu, keberhasilan teknologi pendidikan bergantung pada kemampuannya menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-budaya serta melibatkan guru dan masyarakat lokal dalam proses penerapannya.
3. Model aplikasi edtech yang efektif di Indonesia perlu dirancang dengan mempertimbangkan prinsip Structure–Conduct–Performance (SCP) dan konteks lokal. Dari sisi struktur, aplikasi harus disesuaikan dengan kondisi infrastruktur dan akses teknologi di tiap daerah, misalnya menyediakan mode offline dan antarmuka sederhana. Pada aspek perilaku, pengembang, guru, dan komunitas lokal perlu dilibatkan dalam perancangan konten agar sesuai dengan bahasa, budaya, serta kebutuhan belajar setempat. Dari sisi kinerja, keberhasilan diukur tidak hanya dari penggunaan aplikasi, tetapi juga dari peningkatan partisipasi, pemahaman siswa, dan relevansi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, edtech dapat lebih inklusif, mudah diterima, dan efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di berbagai daerah Indonesia.